

Diterima : 14 Desember 2024	Direvisi : 19 Desember 2024	Dipublikasi : 20 Desember 2024
DOI : 10.58518/darajat.v7i2.3170		

PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SISWA: KEGIATAN PEMBIASAAN DAN PROGRAM PENGEMBANGAN KHUSUS

Ririn Novita Sari

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
Email: rnvta.0711@gmail.com

Nafilatur Rohmah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia
Email: rohmahnafilatur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan budaya religius siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor serta mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor. Pengembangan budaya religius siswa adalah upaya yang dilakukan seluruh warga madrasah untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa dengan tujuan memperkuat keimanan serta membentuk pribadi yang sadar akan agama dan berakhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor telah diterapkan dengan baik melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Pada tahap perencanaan terdapat kegiatan membuat jadwal rapat bersama rapat guru, membuat sub-sub kegiatan beserta penanggungjawab, dan sosialisasi program yang telah dibuat. Pada tahap pelaksanaan, pengembangan budaya religius dibagi menjadi dua, yakni kegiatan pembiasaan dan program pengembangan khusus. Setelah tahap pelaksanaan, diadakan evaluasi. Evaluasi pengembangan budaya religius yang dilakukan madrasah meliputi pengamatan sikap sehari-hari, pengadaaan tes formatif dan sumatif serta evaluasi tindak lanjut dengan mengkomunikasikan bersama orang tua. Faktor yang mendukung pengembangan budaya religius siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah adalah adanya komitmen bersama warga madrasah, adanya sinergitas dengan pondok pesantren dan adanya dukungan dari orang tua. Adapun faktor yang dirasa menghambat pengembangan budaya religius siswa yaitu latar belakang siswa yang berbeda-beda dan kurangnya kesadaran siswa.

Kata kunci: Budaya Religius, Pembiasaan, Program Pengembangan Siswa

Abstract

This study aims to describe the development of students' religious culture at MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor and to describe the supporting and inhibiting factors for the development of students' religious culture at MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor. The development of students' religious culture is an effort made by all members of the madrasah to instill religious values in students with the aim of strengthening faith and forming individuals who are aware of religion and have noble morals. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. Data analysis in this study includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. Checking the validity of

the data uses the triangulation method which includes source triangulation, technique triangulation and time triangulation. The results of the study indicate that the development of students' religious culture at MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor has been implemented well through several stages, namely the planning, implementation, and evaluation stages. At the planning stage, there are activities to make a meeting schedule with teacher meetings, create sub-activities along with those responsible, and socialize the programs that have been made. At the implementation stage, the development of religious culture is divided into two, namely habituation activities and special development programs. After the implementation stage, an evaluation is held. The evaluation of the development of religious culture carried out by the madrasah includes observing daily attitudes, providing formative and summative tests and evaluating follow-up by communicating with parents. Factors that support the development of students' religious culture at MTs Ma'arif 28 Islamiyah are the joint commitment of the madrasah community, synergy with Islamic boarding schools and support from parents. The factors that are considered to hinder the development of students' religious culture are the different backgrounds of students and the lack of student awareness.

Keywords: Religious Culture, Habits, Student Development Program.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah masih dianggap kurang berhasil dalam membina akhlak peserta didiknya. Hal ini berkenaan dengan ulah perilaku sebagian pelajar yang berbuat kerusuhan, seperti yang terjadi pada akhir-akhir ini, banyak kasus pelajar yang mengarah ke ranah degradasi moral seperti dalam berita Sindonews "Perundungan dan perkelahian siswa SMP di Malang (Maret 2024), 7 pelajar SMP di Palopo ditangkap Polisi usai memperkosa temannya", (Desember 2023), sampai berita duka "Tawuran maut pelajar di Bekasi yang mengakibatkan 1 orang tewas mengenaskan (Februari 2024)".¹

Keberadaan krisis moral yang melanda bangsa saat ini menjadi perhatian serius bagi semua kalangan. Krisis ini berkaitan erat dengan nilai-nilai moral dan karakter, yang dipengaruhi secara langsung maupun tidak langsung oleh sistem pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk diakui bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kepribadian para siswa. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan para siswa dapat mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip syari'at Islam.

Setiap siswa berhak memperoleh pelajaran agama sesuai dengan agamanya, dan tugas pemerintah adalah menyediakan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang agama, baik sekolah negeri maupun swasta. Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, sebuah lembaga pendidikan seharusnya dapat memunculkan langkah-langkah dalam pelestarian dan pengembangan budaya religius dalam lingkungannya. Keberadaan budaya religius di lembaga pendidikan dirasa memiliki peran yang sangat penting dan menjadi salah satu cara yang bisa digunakan untuk mendukung efektivitas pendidikan agama. Madrasah, sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama Islam, membangun atmosfer keagamaan di madrasah merupakan langkah penting untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa peserta didik. Tujuannya adalah untuk memperkuat keyakinan dan menciptakan individu yang memiliki kesadaran

¹ Sindonews, Kenakalan Remaja, Berita Terbaru Kenakalan Remaja, diakses 4 Maret 2024, <https://www.sindonews.com/topic/1862/kenakalan-remaja>.

beragama serta bermoral baik.²

Menciptakan budaya religius di sekolah sangatlah penting untuk dilakukan, karena selain menjadi tempat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia, sekolah juga berperan sebagai pusat pengembangan budaya. Oleh karena itu, budaya yang dikembangkan di sekolah harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam sistem pendidikan tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotor, tetapi juga aspek afektif. Oleh sebab itu, membangun budaya religius di sekolah adalah salah satu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai agama guna membentuk siswa yang berakhlakul karimah. Hal ini juga menegaskan bahwa peran sekolah tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa, tetapi juga untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya.³ Membangun budaya religius di sekolah adalah salah satu langkah penting dalam pengembangan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Budaya religius atau budaya beragama di lembaga pendidikan mencakup pola pikir dan tindakan yang diadopsi oleh warga sekolah berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Budaya beragama di sekolah merupakan kumpulan nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang diamalkan oleh seluruh warga sekolah. Tujuannya adalah untuk menanamkan akhlak mulia pada siswa dan warga sekolah lainnya.⁴ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai pedoman kebiasaan yang telah tertanam tersebut. Dari sudut pandang masyarakat, keberhasilan sekolah atau madrasah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merupakan dambaan semua masyarakat dan mereka menaruh perhatian besar terhadap kualitas dan kuantitas out-put yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang berdiri di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat mencetak output atau lulusan yang baik sehingga bisa hidup berdampingan dengan baik bersama masyarakat.

MTs Ma'arif 28 Islamiyah adalah madrasah swasta berbasis agama yang dinaungi oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU.⁵ Madrasah Tsanawiyah yang berlokasi strategis di lingkungan masyarakat ini berupaya untuk selalu mengembangkan budaya religius untuk meningkatkan karakter islami bagi siswanya. Hal ini selaras dengan visi misi dari madrasah yakni terbentuknya peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah menurut faham Ahlussunnah wal Jama'ah serta terciptanya suasana madrasah yang bernuansa Islami. Sesuai dengan visinya, MTs Ma'arif 28 Islamiyah menerapkan banyak kegiatan yang mengacu pada visi yang dibuatnya.⁶ Dari uraian di atas, maka penelitian ini diperlukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pengembangan budaya religius siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor”.

² Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 11.

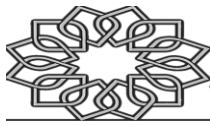
³ Sutarto, *Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4 (6) 2022: 2802, diakses 05 Maret 2024, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/8649/6535/26804>.

⁴ Sandi Pratama, Arifuddin Siraj dan Muh. Yusuf T., “Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08 (02) Agustus 2019:334, diakses 02 Februari 2024,

<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/509>.

⁵ Badan Pelaksana Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif NU Lembor, *Sejarah Pendidikan NU Desa Lembor*, (Lamongan: 2023), 19.

⁶ Aminuddin Mu'is Kepala MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor, *Wawancara*, Lamongan, 31 Januari 2024



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu: (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode yang digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data adalah dengan menggunakan metode triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Budaya Religius Siswa di MTs Ma'arif Islamiyah 28 Lembor

1. Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor merupakan kegiatan awal yang untuk mencanangkan program pengembangan yang akan diterapkan di madrasah. Abdul Majid menyatakan dalam bukunya *Administrative Action Techniques of Organization and Management* bahwa perencanaan adalah proses menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mencakup serangkaian keputusan yang luas serta mencakup penjelasan mengenai tujuan, penetapan kebijakan, penentuan program, pemilihan metode dan prosedur tertentu, serta pengaturan kegiatan berdasarkan jadwal harian.⁷ Tjokroamidjojo mengartikan perencanaan sebagai metode untuk mencapai tujuan secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien dan efektif. Dia juga menyatakan bahwa perencanaan melibatkan penentuan tujuan yang ingin dicapai, serta menentukan cara, waktu, dan pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.⁸

Dalam membentuk program-program pengembangan budaya religius, madrasah ini menyesuaikan dengan visi misi yang ada di madrasah. Visi dan misi menjadi dasar penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Visi merupakan pernyataan umum mengenai kondisi yang ingin dicapai pada akhir periode perencanaan, sedangkan misi adalah pernyataan umum mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai visi tersebut.

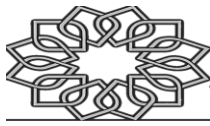
Tahapan-tahapan kegiatan perencanaan program pengembangan dimulai dengan membuat jadwal pertemuan atau rapat bersama para majelis guru. Jadwal merupakan alokasi waktu yang disusun berdasarkan rencana pengaturan urutan tugas atau daftar kegiatan, dengan pembagian waktu yang telah ditentukan untuk pelaksanaannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jadwal adalah rincian waktu pelaksanaan yang telah diatur secara detail.

Jadwal pertemuan dilakukan sekali dalam satu periode guna membentuk program baru dan mengevaluasi program yang telah terlaksana. Kepala madrasah sebagai pemimpin tertinggi sekaligus pembuat kebijakan bertugas memantau langsung berjalannya rapat.

Tahapan kedua dalam perencanaan yakni membuat sub-sub kegiatan beserta penanggungjawab kegiatan. Kepala madrasah sebagai pimpinan dalam lembaga, mempunyai kewenangan untuk membuat kebijakan dalam mengembangkan budaya

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

⁸ Bintoro Tjokroamidjojo, *Perencanaan Pembangunan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), 17.



religius di madrasah. Kepala madrasah bersama seluruh majelis guru, staff dan TU yang ada di lingkungan madrasah yang berkumpul di dalam rapat, mencanangkan bentuk kegiatan-kegiatan positif yang bersifat keagamaan yang akan diterapkan dan menjadi budaya dalam proses pendidikan di madrasah.

Program budaya religius yang diterapkan di MTs Ma'arif 28 Islamiyah ada budaya 3S, piket kebersihan, doa sebelum dan sesudah belajar, rutinan baca Al-Qur'an, sholawat di pergantian jam, salat dhuhur berjamaah, istighosah setiap hari kamis, dan doa bersama. Adapun program pengembangan khusus yang sudah berjalan ada program wajib mengaji, Takhasus Kitab dan Pondok Ramadhan dan Seni Pagar Nusa.

Tahapan terakhir dari proses perencanaan terdapat sosialisasi program yang telah dibuat. Sub-sub kegiatan yang telah direncanakan bersama oleh para majelis guru kemudian disosialisasikan kepada siswa dan wali siswa. Kegiatan sosialisasi dinilai sangat penting untuk dilaksanakan guna memberikan informasi kepada para siswa dan wali siswa terkait kegiatan dan program pengembangan apa saja yang dilaksanakan di madrasah. Membangun komunikasi dengan orang tua sangat penting dilakukan agar program pengembangan di madrasah bisa berjalan dengan maksimal.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun secara rinci dan matang, di mana implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap siap. Secara sederhana, pelaksanaan dapat diartikan sebagai penerapan. Menurut Majone dan Wildavsky, pelaksanaan dapat dilihat sebagai bentuk evaluasi, sedangkan Browne dan Wildavsky mendefinisikan pelaksanaan sebagai proses memperluas kegiatan yang saling beradaptasi.

Budaya religius adalah serangkaian nilai-nilai agama yang menjadi dasar perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dijalankan oleh individu-individu yang terlibat di dalamnya. Selain diperkuat melalui pembiasaan, pengembangan budaya religius juga diterapkan dalam kegiatan kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di madrasah.⁹

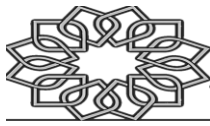
Pelaksanaan pengembangan budaya religius siswa terbagi menjadi dua jenis kegiatan, yakni kegiatan pembiasaan dan program pengembangan khusus:

a) Kegiatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang cenderung permanen dan terjadi secara otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang di luar waktu belajar formal. Proses ini merupakan bagian dari pendidikan karakter, yang ditandai oleh beberapa ciri, seperti: bersifat relatif permanen, tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam, merupakan hasil dari pengalaman belajar, dan muncul berulang kali sebagai respons terhadap stimulus yang sama.¹⁰

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 15.

¹⁰ Gularso, Dhiniaty, dan Firoini, Khusnul Anso, "Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta" *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke_SD-an*, 2015: 5, diakses pada 11 April 2024, <https://202.162.35.16/index.php/trihayu/article/view/732>.



Membangun habit yang baik di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan karakter anak. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

1) Budaya 3S

Berdasarkan dengan data yang ada di lapangan, guru MTs Ma'arif 28 Islamiyah memberikan keteladanan melalui pembiasaan yang diterapkan oleh guru lewat budaya 3S (senyum, salam, sapa) di madrasah setiap harinya, dimana pembiasaan ini dapat memberikan kesadaran siswa untuk mengamalkan nilai-nilainya di kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan budaya 3S ini terdapat nilai kesantunan yang diteladankan oleh para guru. Selain itu dengan guru datang lebih awal ke sekolah juga secara tidak langsung memberikan keteladanan nilai kedisiplinan kepada siswa.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, dalam Islam, senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan. Selain memberikan doa, tindakan ini juga bisa membuat orang lain merasa bahagia. Misalnya, ketika kita bertemu seseorang dan mengucapkan salam, kita secara tidak langsung memberikan senyuman, salam, dan sapaan sekaligus. Salam tidak hanya berfungsi sebagai doa untuk orang lain, tetapi juga sebagai wujud persaudaraan antar manusia. Dari sudut pandang sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, serta menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai.¹¹

Budaya 3S yang diterapkan secara rutin di madrasah dapat membangun hubungan yang akrab antara siswa dan guru. Penerapan budaya ini sangatlah penting dan membawa banyak manfaat ketika dijalankan di lingkungan madrasah. Selain membantu guru untuk lebih dekat secara emosional dengan siswa, budaya 3S juga memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam mengontrol siswanya sejak dimulainya pembelajaran.

2) Picket Kebersihan Mandiri

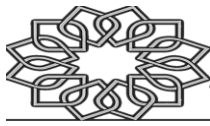
Suasana pagi hari di MTs Ma'arif 28 Islamiyah terlihat para siswa melaksanakan tanggungjawabnya dalam melakukan picket kebersihan lingkungan sekolah mulai dari menyapu kelas, menyapu halaman, menyiram tanaman, dan membuang sampah ke tempatnya.

Lingkungan sekolah adalah tempat dimana siswa melakukan proses pembelajaran. Lingkungan sekolah menjadi faktor eksternal yang penting demi terwujudnya proses pembelajaran yang kondusif. Lingkungan sekolah yang nyaman akan membantu siswa merasa nyaman dan tenang dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹²

Terkait kebersihan lingkungan madrasah, MTs Ma'arif 28 Islamiyah tidak mengandalkan petugas kebersihan dari luar, melainkan dikerjakan warga

¹¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 117.

¹² D Doni, *Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Melalui Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 4 Pekanbaru*, (Skripsi, Universitas Islam Riau, 2018), 20.



madrasah secara bersama-sama. Berdasarkan data lapangan dan wawancara diketahui bahwa selain sebagai praktik kegiatan yang mengandung nilai keagamaan, pembiasaan piket kebersihan yang dilakukan setiap hari oleh siswa memberikan semangat siswa untuk senantiasa belajar kemandirian dan tanggungjawab, yakni dalam ranah kebersihan.

Islam sebagai agama yang mencakup aspek spiritual, etika, dan sosial, memberikan panduan tentang cara menjaga lingkungan dan berperilaku dengan tanggung jawab. Prinsip-prinsip seperti pelestarian alam, penghormatan terhadap ciptaan Allah, dan keadilan sosial merupakan nilai-nilai utama dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat memberikan dasar teoretis dan praktis dalam membina karakter tanggung jawab siswa terhadap lingkungan.¹³

3) Rutinan Baca al-Qur'an

Pembiasaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi dari hari Ahad sampai Rabu. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, dengan didampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama. Dalam pelaksanaannya, siswa membawa buku majmu' yang sudah difasilitasi dari madrasah. Surat yang dibaca adalah surat-surat pilihan yang sudah tertulis di dalam buku majmu' siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, pelaksanaan kegiatan pembiasaan baca Al-Qur'an ini terlihat lebih kondusif jika ada pengawasan dari guru. Para siswa masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan ketika melaksanakan semua kegiatan pembiasaan, terutama pembiasaan baca Al-Qur'an ini. Peran guru sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan pelaksanaan kegiatan.

4) Doa sebelum dan sesudah pelajaran

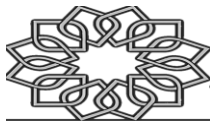
Kegiatan pembiasaan doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai merupakan kegiatan positif yang diterapkan di MTs Ma'arif 28 Islamiyah. Kegiatan ini dilakukan sebelum dimulainya pelajaran jam pertama dengan didampingi oleh guru mata pelajaran. Sama halnya yang dilakukan pada jam pertama, berdoa juga dilakukan ketika sesudah kegiatan belajar mengajar selesai, yakni saat berakhirnya jam pelajaran terakhir dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran.

Selain mengupayakan usaha lahiriyah yakni dengan belajar dengan sungguh-sungguh, sebagai pelaku pendidikan juga membutuhkan usaha yang bersifat bathiniyah yang direalisasikan oleh madrasah ini dalam bentuk praktik berdoa.

5) Membaca sholawat

Dengan membiasakan membaca sholawat di lingkungan madrasah berarti kita telah mentransisikan salah satu budaya warga NU dalam keseharian siswa. Pembiasaan membaca sholawat di sela pergantian jam, selain bertujuan

¹³ Istikhori dkk, Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan di SMP Yasidik Parakan Salak Kabupaten Sukabumi, Jurnal Multidisiplin West Science 02 (12) Desember 2023: 1152, Diakses pada 11 Mei 2024, https://wnj.westscience_press.com/index.php/jmws/article/download/1088/925/6261



untuk membangun konsentrasi siswa yang sebelumnya menurun, juga bertujuan agar mendapat keberkahan dari membaca sholawat itu sendiri.

6) Sholat Dhuhur berjamaah

Dalam rangka menjadi muslim yang taat dan beriman, madrasah membuat program pembiasaan berupa salat Dhuhur berjamaah. Pelaksanaan salat Dhuhur berjamaah dilakukan setiap hari oleh siswa dan pendidik di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor. Ketika jam pelajaran terakhir sudah selesai, para siswa digiring oleh guru menuju ke tempat wudhu untuk mengambil wudhu. Sedangkan untuk siswa yang sudah berwudhu langsung menempati shaf atau barisan salat. Dalam pelaksanaannya yang menjadi imam dalam kegiatan salat Dhuhur berjamaah ini adalah guru yang sudah terjadwal.

7) Istighosah Hari Kamis

Pembiasaan istighosah hari Kamis di madrasah merupakan salah satu upaya mentransisi budaya religius, khususnya budaya warga Nahdlatul Ulama'. Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis sekitar 15 menit sebelum dimulainya jam pelajaran pertama. Dalam pelaksanaan kegiatan ini yang dibaca adalah istighosah, Rotibul Haddad dan Rotibul Athos, dimana bacaan-bacaan tersebut merupakan bacaan yang biasa dibaca oleh warga NU dalam keseharian. Kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan pada hari Kamis pagi dengan berkumpul di gedung aula dan dipimpin oleh Bapak Koordinator Keagamaan.

8) Doa bersama

Kegiatan doa bersama dilaksanakan setiap tahun ketika menjelang ujian akhir kelas IX. Dalam pelaksanaannya, yang dihadirkan dalam kegiatan ini adalah semua guru MTs Ma'arif 28 Islamiyah, siswa kelas akhir dan wali siswa kelas akhir. Tujuan dari adanya kegiatan ini adalah mendoakan anak-anak kelas akhir yang akan melaksanakan ujian agar senantiasa diberikan kelancaran.

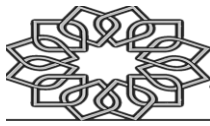
b) Program Pengembangan Khusus

1) Wajib mengaji

Program wajib mengaji merupakan salah satu program pengembangan siswa yang selalu dilestarikan oleh MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor. Program yang dicanangkan oleh madrasah ini merupakan salah satu bentuk program kerjasama bersama pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan mengaji ini dilaksanakan di pondok pesantren Salafiyah Al-Falahiyah setiap malam selain malam Jum'at. Kitab yang digunakan adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits yang sudah ditentukan oleh guru. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode sorogan untuk pembelajaran Al-Qur'an dan metode bandongan untuk kitab haditsnya.

Sorogan adalah metode pembelajaran di pesantren yang telah diterapkan sejak lama dan masih digunakan hingga kini. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran individual di mana santri berinteraksi langsung dengan guru mengajinya, sehingga terjalin hubungan saling mengenal antara



keduanya. Dengan metode ini, guru dapat secara langsung mengawasi dan membimbing santrinya.

2) Takhassus Kitab

Takhassus Kitab adalah program yang dibuat madrasah dengan tujuan meningkatkan kecakapan siswa dalam membaca kitab. Yang dipersiapkan sebelum membaca kitab yakni harus bisa mengetahui hukum-hukum nahwu, oleh karena itu madrasah dengan semangatnya dalam pendalaman ilmu nahwu akhirnya mengadopsi materi NKN (Nadhom Kunci Nahwu) yang dinilai lebih bisa memudahkan siswa dalam memahami ilmu Nahwu. Dari NKN inilah yang kemudian tercipta program Takhassus Kitab.

Kata *takhassus* berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari akar kata *takhasshasha*, yang berarti khusus atau tertentu. Takhassus didefinisikan sebagai program keterampilan khusus yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengajarkan cara membaca kitab kuning.¹⁴

Dalam praktik pembelajaran Takhassus Kitab ini menggunakan kitab Safinatun Najah. Metode yang dipakai dalam pembelajaran ini diawali dengan lalaran nadhoman kemudian menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran lebih interaktif.

3) Pondok ramadhan

Kegiatan pondok Ramadhan merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk dilaksanakan di seluruh lembaga pendidikan formal ketika memasuki bulan Ramadhan. Dalam hal ini, konsep realisasi kegiatan termasuk waktu pelaksanaan diserahkan kepada lembaga penyelenggara. Pelaksanaan pondok Ramadhan di MTs Ma'arif 28 Islamiyah berbeda dengan pelaksanaan pondok Ramadhan di lembaga pendidikan umum lain, dimana biasanya pelaksanaan kegiatan pondok Ramadhan berkisar hanya dua sampai tiga hari saja, di madrasah ini merealisasikan kegiatan pondok Ramadhan dengan jangka waktu yang cukup lama, yakni 20 hari, yang dilaksanakan di pondok pesantren Salafiyah Al-Falahiyah Lembor.

4) Seni Bela Diri Pagar Nusa

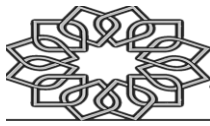
Seni bela diri Pagar Nusa adalah organisasi pencak silat yang didirikan oleh organisasi kemasyarakatan yakni Nahdlatul Ulama. Seni Pagar Nusa ini merupakan satu-satunya badan otonom NU yang berkembang dalam bidang pencak silat.

Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. pencak dapat diartikan sebagai gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar ataupun pertunjukan. adapun silat mempunyai pengertian bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni guna keselamatan diri.¹⁵

Pencak silat adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan, membentuk karakteristik,

¹⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 343.

¹⁵ O'ong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000), 5.



mental spiritual dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan hasil budaya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama yang diajarkan juga kepada warga masyarakat yang meminatinya¹⁶

3. Evaluasi

Tahap pengembangan budaya religius yang terakhir adalah evaluasi. Evaluasi diperlukan guna mengetahui apakah kegiatan-kegiatan yang sudah dicanangkan madrasah untuk mengembangkan budaya religius terdapat kekurangan atau tidak.

Slameto dalam buku *Evaluasi Pendidikan* mendefinikan evaluasi sebagai suatu kegiatan yang direncanakan berdasarkan kriteria yang digunakan untuk menilai apakah suatu proses perkembangan telah berjalan dengan semestinya dan apakah tujuan pendidikan telah tercapai dengan program kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.¹⁷

Evaluasi yang dilakukan MTs Ma'arif 28 Islamiyah yang pertama adalah dengan pengamatan sikap sehari-hari. Praktik budaya religius merujuk ke sikap karakter siswa memungkinkan para guru secara tidak langsung bisa mengamati bagaimana sikap keseharian para siswa. Hasil pengamatan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam penilaian sikap di buku raport siswa.

Penilaian sikap adalah aktivitas untuk mengevaluasi kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari pendidikan yang diperoleh baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian ini memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap utama dilakukan melalui teknik observasi selama satu semester. Teknik ini dilakukan oleh guru mata pelajaran selama proses pembelajaran, oleh guru bimbingan konseling (BK), dan oleh wali kelas ketika siswa berada di luar jam pelajaran. Hasil observasi dicatat dalam buku jurnal (selanjutnya disebut jurnal), yang mencakup catatan anekdot, catatan kejadian tertentu, dan informasi lain yang valid serta relevan.

Program pengembangan budaya religius di madrasah yang bersifat kognitif seperti program Takhassus Kitab yang ditunjang dengan materi NKN yang posisinya masuk ke dalam kurikulum, maka untuk melihat seberapa dampak dari program ini dilihat saat penilaian mid semester dan ujian akhir semester. Hasil penilaian tersebut juga masuk ke dalam buku laporan belajar siswa.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Budaya Religius Siswa di MTs Ma'arif Islmiyah 28 Lembor

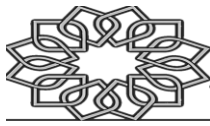
1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah kondisi yang mempengaruhi suatu kegiatan agar tetap berjalan. Faktor pendukung dapat dikatakan juga sebagai motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan hal-hal tertentu.

Diantara faktor pendukung dalam pengembangan budaya religius siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah adalah adanya komitmen bersama warga madrasah. Terkait dengan pembiasaan dan pengembangan keagamaan yang dicanangkan oleh

¹⁶ Panji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), 2.

¹⁷ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 6-7.



madrasah, para guru terlihat semangat dan sadar akan tanggungjawabnya dalam upaya mengembangkan budaya religius di madrasah. Seperti fenomena yang diamati peneliti di lapangan bahwa guru terlihat selalu ikut andil dalam membina pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah.

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan, sesuai dengan yang dikemukakan Hasibuan, "tanggung jawab (*responsibility*) adalah kewajiban untuk melaksanakan semua tugas yang dibebankan sebagai konsekuensi dari wewenang yang diterima atau dimiliki." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru yang bertanggung jawab atas tugasnya adalah guru yang memiliki sikap dan kesadaran yang baik dalam menjalankan pekerjaannya.¹⁸

Faktor kedua yang dirasa sangat mendukung adanya pengembangan budaya religius siswa di madrasah adalah adanya sinergitas dengan pondok pesantren. Keberadaan lembaga non formal berupa pondok pesantren sangat mempengaruhi pengembangan budaya religius siswa di madrasah. Apalagi lingkungan pondok pesantren yang memang ranahnya ke pembentukan karakter Islami anak. Kalkulasi siswa yang muqim di pondok mencapai 80% dari keseluruhan siswa MTs. Hal ini dapat mempermudah dalam pelaksanaan program pengembangan yang memang membutuhkan waktu yang lebih fleksibel karena jam belajar mengajar di madrasah sangat terbatas.

Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak merupakan elemen penting dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam upaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam. Melalui kerjasama ini, terjadi pertukaran pengetahuan yang dapat membantu memperbaiki lembaga pendidikan. Yulianda dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kerjasama memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Kemitraan atau kerjasama juga berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas lembaga pendidikan, menjadikannya lebih adaptif, berkembang, dan tumbuh secara dinamis.¹⁹

Selain faktor adanya sinergitas dengan pondok, faktor yang dinilai penting dalam pengembangan budaya religius siswa MTs adalah dukungan dari orang tua. Peran dari orang tua dalam proses pendidikan dinilai sangat penting, terutama dalam pembentukan karakter religius anak. Dukungan dari orang tua diantaranya dilihat dari komunikasi yang baik yang terjalin antara para guru dengan orang tua siswa, seperti terlihat persentase kehadiran para wali siswa ketika diundang perkumpulan untuk sosialisasi program-program pengembangan dan tanggapan atau respon yang baik dari wali siswa dari kegiatan sosialisasi tersebut.

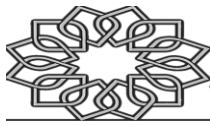
2. Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di dalam sebuah lembaga tidak akan selamanya berjalan dengan lancar seperti apa yang diharapkan, begitupun dengan pelaksanaan pengembangan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif 28 Islamiyah Lembor.

Hal yang dirasa menghambat pelaksanaan pengembangan budaya religius siswa yang pertama adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda. Siswa yang berasal

¹⁸ Wirdatul Jannah, Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas di Sekolah Menengah Atas (SMSA) Kecamatan Rokani IV Koto, *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2 (1) Juni 2014: 789, diakses pada 15 Mei 2024, <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/3286>.

¹⁹ Yulianda Elis, dkk, Kerjasama Lembaga Pendidikan dan Pelatihan dengan Lembaga Lain di Bidang Kejurusan, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2 (1) Januari 2017, 157-165, diakses pada 15 Mei 2024, <https://media.neliti.com/media/publications/211812-kerjasama-lembaga-pendidikan-dan-pelatih.pdf>.



dari keluarga dengan tingkat pemahamannya kurang baik akan menjadikan siswa lebih acuh terhadap budaya- budaya agama yang sudah diterapkan di madrasah ketika sudah pulang ke rumah.

Menurut Hery Noer Ali dalam penelitian Kurniati, orang tua disebut sebagai pendidik alamiah karena adanya hubungan darah dengan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak, karena mereka adalah individu pertama yang ditemui, yang memengaruhi kualitas hidup anak, serta menjadi sosok terdekat baik secara fisik maupun psikologis.²⁰ Tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter religius anak, dibandingkan dengan orang tua yang kurang berpendidikan. Orang tua yang berpendidikan cenderung lebih mengutamakan proses belajar anak dan terus memberikan arahan agar mereka belajar. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah seringkali kurang memperhatikan pendidikan anak, karena mereka tidak memandangnya sebagai hal yang sangat penting.²¹

Ketika orang tua gagal mendidik karakter anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi lain di luar, termasuk sekolah, akan kesulitan untuk memperbaikinya. Kegagalan orang tua dalam membentuk karakter anak dapat berdampak pada munculnya masyarakat yang kurang memiliki karakter yang baik.²²

Faktor selanjutnya yang dirasa menghambat proses pengembangan budaya religius siswa adalah karena kesadaran siswa itu sendiri. Madrasah sudah berupaya dalam mencanangkan sub-sub kegiatan yang bersifat religius, kegiatan pembiasaan dan keteladanan, tetapi masih ada siswa yang belum punya kesadaran untuk melaksanakan hal-hal yang sifatnya pembentukan akhlak tersebut. Kurangnya kesadaran siswa dilihat dari sikap acuh siswa ketika melakukan kegiatan pembiasaan di sekolah. Dalam hal ini peneliti menemukan fenomena ketika pembiasaan istighosah hari Kamis terdapat siswa yang membuat keramaian sehingga teman yang lain menjadi tidak fokus dalam mengikuti kegiatan. Peran guru disini dirasa sangat penting untuk selalu membimbing dan membina siswa setiap saat.

Kesadaran adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan melalui perubahan sikap yang dapat membawa perubahan terkait masalah atau fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran mencakup perubahan sikap, pemikiran, dan perilaku, baik individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya.²³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan pembahasan yang dilakukan peneliti tentang Pengembangan Budaya Religius Siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

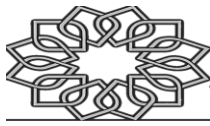
1. Pengembangan Budaya Religius di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor diawali dengan tahap perencanaan yakni membuat jadwal pertemuan atau rapat bersama para majelis guru satu kali dalam satu semester. Kemudian membuat sub-sub kegiatan beserta penanggungjawabnya dan dilanjut dengan langkah sosialisasi program yang telah dibuat. Adapun pelaksanaan pengembangan budaya religius terdiri dari kegiatan

²⁰ Kurniati, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak", (Skripsi, IAIN Curup, 2023), 5

²¹ Kurniati, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak", (Skripsi, IAIN Curup, 2023), 5.

²² Kurniati, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak", (Skripsi, IAIN Curup, 2023), 9.

²³ Prasetyo Riambo dan Wahyu Kurniawati, Penerapan Pembiasaan Rabu Bersih dalam Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik untuk Menjaga Lingkungan, *Jurnal Basicedu* 7 (6) 2023, 3388, diakses pada 17 Mei 2024, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6314>.



pembiasaan dan program pengembangan khusus. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MTs Ma'arif 28 Islamiyah Lembor diantaranya: 1) Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), 2) Piket Kebersihan Mandiri, 3) Rutinan Baca Al-Qur'an, 4) Doa Sebelum dan Sesudah Belajar, 5) Membaca Sholawat, 6) Salat Dhuhur Berjama'ah, 7) Istighosah Hari Kamis, 8) Doa Bersama. Adapun program pengembangan khusus yang dicanangkan di MTs Ma'arif 28 Islamiyah adalah: 1) Wajib Mengaji, 2) Takhassus Kitab, 3) Pondok Ramadhan, 4) Seni Bela Diri Pagar Nusa. Setelah tahap pelaksanaan, diadakan evaluasi. Evaluasi pengembangan budaya religius yang dilakukan madrasah meliputi pengamatan sikap sehari-hari, pengadaaan tes formatif dan sumatif serta evaluasi tindaklanjut dengan mengkomunikasikan bersama orang tua.

2. Faktor yang mendukung pengembangan budaya religius siswa di MTs Ma'arif 28 Islamiyah adalah adanya komitmen bersama warga madrasah, adanya sinergitas dengan pondok pesantren dan adanya dukungan dari orang tua. Adapun faktor yang dirasa menghambat pengembangan budaya religius siswa yaitu latar belakang siswa yang berbeda-beda dan kurangnya kesadaran siswa.

SARAN

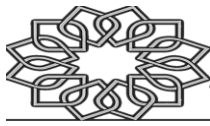
Beberapa saran dari peneliti kepada pihak-pihak yang terkait setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi Kepala Madrasah, untuk pimpinan madrasah supaya istiqomah untuk memberikan motivasi seluruh komponen sekolah dalam upaya mengembangkan budaya religius agar dapat terlaksana dengan baik.
2. Bagi Guru dan Staff, diharapkan untuk selalu istiqomah dalam mempertahankan budaya religius yang sudah ada dan selalu bersikap aktif dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman sehingga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berdaya guna, namun memiliki akhlak yang mulia.
3. Bagi Siswa, agar lebih memiliki kesadaran dalam melaksanakan pengembangan budaya religius yang telah dicanangkan oleh madrasah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, hendaknya memiliki pedoman dan panduan secara sistematis ketika melakukan penelitian terkait pengembangan budaya religius serta mampu mengembangkan, mengkaji, dan menyempurnakan penelitian terdahulu.

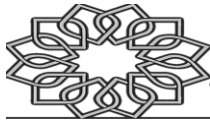
DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2004. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika.
- Agustin, I. 2018. Pengaruh Metode Tanya Jawab terhadap Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 07 Tapung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- A.M, Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- A'yuni, Qurrata. 2016. Salawat Kepada Nabi dalam Perspektif Hadis, *Substantia* 18 (2): 165.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, dan Yulia Prastami. 2023. Peranan Guru sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies*. 3 (2): 32
- Badan Pelaksana Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif NU Lembor. 2023. *Sejarah Pendidikan NU Desa Lembor*. Lamongan.

- Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Doni, D. 2018. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Melalui Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMAN 4 Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Elis, Yulianda dkk. 2017. Kerjasama Lembaga Pendidikan dan Pelatihan dengan Lembaga Lain di Bidang Kejurusan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. 2 (1).
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fauzi, Muhamad, dkk., 2021. Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama* 1 (3).
- Fiantika, Rita Feny. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tangah Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasmiza. 2023. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Religiositas Siswa di MAN 1 Natuna, *Reseach and Development Journal of Education* 9 (1): 248-249.
- Hidayah, Nurul. 2022. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Huda, Sokhi. 2008. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LkiS.
- Idntimes. 2024. Kenalakan Remaja, (online), <https://www.idntimes.com/tag/kenakalan-remaja>, diakses 26 Januari 2024.
- Isbah, Faliqul. 2021. Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighotsah, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*. 1 (2): 27.
- Irodati, Fibriyan. 2022. Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 50.
- Istikhori dkk., 2023. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan di SMP Yasidik Parakan Salak Kabupaten Sukabumi, *Jurnal Multidisiplin West Science* 02 (12): 1152.
- Jannah, Wirdatul. 2014. Komitmen Guru dalam Melaksanakan Tugas di Sekolah Menengah Atas (SMSA) Kecamatan Rokani IV Koto. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 2 (1): 789
- Jannati, Zhila dan Muhammad Randicha Hamandia. 2022. Konsep Doa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*. 6 (1): 38.
- Jubaedah. 2022. *Pengaruh Pembiasaan dan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Religiusitas Siswa SMK Negeri Se-Cilacap Timur*. Tesis. Banyumas: IAIN Purwokerto.
- Khakim, Nor. 2018. Sorogan Menjadi Model Pembelajaran Di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. tt. STKIP Kusuma Negara.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertai dengan Contoh*. Jakarta: Rajawali.
- Kurniati. 2023. *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak*. Skripsi. IAIN Curup.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Malwa, Rosyidah Umpu. 2017. Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Islami*. 3 (2): 140.
- Manan, Abdul dan Siti Suwaibatul Aslamiyah. 2019. Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Akademika*. 13 (1): 99.
- Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Yayasan Galang.
- Maulidiyah, Umi Sa'adatul. 2020. Tirakat Lahiriyah dan Batiniyah Para Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2020. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Multazam. 2019. *Budaya Religius Islam pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munawwir, A.W. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Murdiyanto, Eko. 2020 *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Muslimah. 2016. *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasution, Fattah Abdul. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Kreatif
- Oetojo, Panji. 2000. *Pencak Silat*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Perpres RI No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan*. 2017. Jakarta: Permendikbud.
- Pratama, Sandi, Arifuddin Siraj dan Muh. Yusuf T. 2019. Pengaruh Budaya Religius dan *Self Regulated* terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*. 08 (02): 334.
- Riambodo, Prasetyo dan Wahyu Kurniawati. 2023. Penerapan Pembiasaan Rabu Bersih dalam Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik untuk Menjaga Lingkungan. *Jurnal Basicedu*. 7 (6): 338.
- Ridwan, Muh. dan Yunus Elsa Sumirii. 2019. Komunikasi Persuasif Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak di Kampung Yafdas. *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*. 1 (1): 35.
- Rohmah, Annisa Nidaur. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Cendekia, Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*. 9 (2): 200.
- Romadhiyati, Novia Nurul Lathifah. 2023. Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Istighosah Pada Siswa Kelas VII Putri SMP Al-Maliki Sukodono Lumajang Tahun Pelajaran 2022/2023. Skripsi. Jember: UIN KHAS Jember.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sidiq, Umar dan Khoirussalim. 2021. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprapno. 2019. *Budaya Religius sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara.
- Suryadi, Bambang dan Bahrul Hayat. 2021. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia.
- Sutarto. 2022. Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi dan Problematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4 (6): 2802.
- Tambak, Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tjokroamidjoyo, Bintoro. 1996. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Umro, Jakaria. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*. 3 (2): 153.



- Unsa, Wal. 2018. *Pengelolaan Budaya Religius dalam Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kaway XVI Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, diakses tanggal 05 Februari 2024.
- Yatminiwati, Mimin. 2019. *Manajemen Strategi*. Lumajang: Widya Gama Press.
- Yuliana, Lia. 2021. *Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zanki, Azmi Harits. 2020. *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*. Indramayu: Penerbit Adab.